

Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 4 Oktober 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Pelatihan Seni Membatik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Kampung Adat Pasir Garut

Muhammad Haykal Fikri[1]✉, Mohammad Sutisna[2], Sri Rahayu Pudjiastuti[3], Rifa Anggyana[4], Abdul Mutholib[5]

[1,2,3,4,5]STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

✉[1]muhammad.haykal21390@guru.smp.belajar.id, [2]muhamadsutisna290966@gmail.com, [3]yayu.pudjiastuti@gmail.com, [4]1rifaanggyana@gmail.com, [5]abdulcut783@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted: 7 Jul. 2026
Revised: 5 Sep. 2026
Accepted: 28 Sep. 2026
Published: 25 Okt. 2026

Kata Kunci:
Budaya Sunda, Membatik, Pelestarian

Keywords:
Sundanese Culture, Batik, Preservation

Doi:
10.35931/ak.v6i4.7149

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan seni membatik sebagai upaya pelestarian budaya sunda di Kampung Adat Pasir Garut. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan (training). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memutus rantai krisis regenerasi melalui kegiatan pembelajaran terstruktur yang memiliki tiga tahapan yaitu : penyuluhan, praktik langsung, serta pendampingan dalam merancang motif saat pelatihan seni membatik. Hasil keseluruhan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan seni membatik di Kampung Adat Pasir Garut, pada tahap penyuluhan, peserta memperoleh pemahaman yang cukup baik mengenai sejarah batik, pengenalan alat membatik, fungsi setiap peralatan, serta filosofi motif khas Sunda. Pada tahap praktik langsung memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam mengaplikasikan teknik dasar membatik menggunakan canting memperoleh nilai rata-rata keterampilan praktik mencapai 84 dengan kategori baik. Pada tahap pendampingan berkelanjutan nilai rata-rata peserta mendapatkan skor 88, pada tahap ini peserta tidak hanya mampu mengembangkan desain yang lebih inovatif, tetapi juga tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas utama motif batik Kampung Adat Pasir Garut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pelatihan secara terstruktur yang meliputi tiga tahapan berhasil dalam upaya pelestarian seni membatik sebagai budaya sunda dan memutus mata rantai krisis regenerasi perajin batik pada kalangan generasi muda di Kampung Adat Pasir Garut secara efektif di tengah arus globalisasi.

ABSTRACT

This community service activity aims to describe batik art training as an effort to preserve Sundanese culture in the traditional village of Pasir Garut. The method used in this community service activity is training. This method was chosen because it aims to break the cycle of generational decline through structured learning activities consisting of three stages: instruction, hands-on practice, and guidance in designing motifs during the batik art training. The overall results of this community service activity show that during the educational phase of the batik art training in the Pasir Garut Traditional Village, participants gained a fairly good understanding of the history of batik, an introduction to batik tools, the function of each tool, and the philosophy behind traditional Sundanese motifs. The hands-on practice phase provided participants with real-world experience in applying basic batik techniques using a canting, resulting in an

average practical skill score of 84, classified as "good." During the ongoing mentoring phase, participants achieved an average score of 88; at this stage, they were not only able to develop more innovative designs but also continued to uphold and preserve local cultural values as the core identity of Pasir Garut Traditional Village's batik motifs. Therefore, it can be concluded that the implementation of a structured training method comprising these three stages was successful in preserving the art of batik as part of Sundanese culture and effectively breaking the cycle of the batik artisan succession crisis among the younger generation in the Pasir Garut Traditional Village amid the tide of globalization.

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi, dunia bergerak sangat cepat. Kebudayaan lokal di berbagai tempat menghadapi masalah besar. Nilai-nilai kebudayaan lokal mulai memudar dan terancam hilang. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menyatakan bahwa "warisan budaya yang tidak berwujud sangat penting. Ini bukan hanya sekumpulan benda sejarah, melainkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Ini juga merupakan cara komunitas tersebut memindahkan identitas mereka dari satu generasi ke generasi lainnya secara terus-menerus".[1] Saat ini, budaya dari seluruh dunia semakin mudah menyebar dan memengaruhi banyak orang. Hal ini sering kali membuat generasi muda kehilangan minat terhadap budaya lokal mereka sendiri. Akibatnya, muncul kesenjangan antara budaya lama dan budaya baru yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi kebudayaan lokal.[2] Dalam era globalisasi yang terus berkembang, sangat penting bagi generasi muda untuk menyadari dan menjaga warisan budaya mereka.[3]

Kebudayaan memiliki karakter yang selalu berubah dan terus mengalami perkembangan, terutama ketika individu-individu yang terlibat dalam budaya tersebut diberikan dorongan untuk memaksimalkan potensi mereka dan meningkatkan dinamikanya melalui pendidikan.[4] Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, berkompeten, berkualitas, dan mampu bersaing di berbagai macam aspek bidang kehidupan.[5] Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda hal itu disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup ini menghasilkan beragam sistem pengetahuan, baik yang terkait dengan lingkungan

[1] Intangible Cultural Heritage, *The Research Reports* (2019).
[2] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, 1st ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
[3] Saryono Saryono, Herinto Sidik Iriansyah, and Lutfi Hardiyanto, "Konsep Dasar Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024).
[4] H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
[5] Muhammad Haykal Fikri, Purwani Puji Utami, and Nanda Lega Jaya Putra, "Optimalisasi Motivasi Belajar PPKn melalui Metode Snowball Throwing," *Journal of Citizenship Values* 2, no. 2 (January 2025), https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.2164.

maupun aspek sosial.[6] Kebudayaan menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.[7]

Di Indonesia, hal tersebut menjadi urgensi nasional karena Indonesia adalah negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menyatakan bahwa "melestarikan kebudayaan nasional bukan hanya tentang melindunginya, tapi juga tentang mengambil langkah strategis untuk memperkuat jati diri bangsa dan memajukan peradaban di dunia".[8] Salah satu hal penting dalam memajukan kebudayaan adalah seni membatik. Seni membatik bukan hanya sebuah aktivitas yang menghasilkan barang yang indah saja, akan tetapi juga sebagi cara untuk menyampaikan pesan melalui gambar. "Seni membatik didalamnya mengandung akan makna kehidupan, struktur masyarakat, dan nilai-nilai local".[9] Oleh karena itu, untuk membangkitkan kembali seni tradisi membatik di tingkat desa menjadi sangat penting dan perlu terus dikembangkan serta dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif bagi masyarakat dengan tujuannya adalah untuk melindungi identitas lokal dari hilang karena pengaruh besar dari modernisasi.

Warisan budaya merupakan salah satu aspek penting dalam identitas suatu bangsa. "Di Indonesia, kekayaan budaya yang beragam mencakup berbagai bentuk seni, tradisi, dan kerajinan tangan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi".[10] Salah satu bentuk kerajinan yang memiliki nilai estetika dan historis tinggi adalah batik. Batik tidak hanya sekedar kain, tetapi juga merupakan simbol dari kebudayaan dan kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Budaya Sunda adalah ciri khas yang masih terpatri dalam kehidupan masyarakat di Kampung Adat Pasir Garut. Aspek-aspek kehidupan mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda, termasuk penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari, perilaku yang menghormati satu sama lain, kerjasama, serta berbagai aktivitas seni membatik dan kerajinan tradisional yang terus dijaga oleh warga dikampung tersebut. Warisan budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari usaha untuk mempertahankan identitas dan karakter masyarakat di tengah kemajuan zaman yang semakin modern. Masyarakat Kampung Adat Pasir Garut juga menerapkan "nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dikenal dengan prinsip : silih asih, silih asah, dan silih asuh".[11] Prinsip tersebut mengajarkan masyarakat Kampung Adat Pasir Garut untuk

[6] Mohamad Sutisna et al., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut Dalam Perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam," *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024).

[7] Sri Rahayu Pudjiastuti et al., "The Culture and Local Wisdom of the Indigenous People Kasepuhan Sinar Resmi," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 5, no. 2 (2021).

[8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2017.

[9] Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), https://andipublisher.com/produk/detail/batik-nusantaramakna-filosofis-cara-pembuatan-dan-industri-batik.

[10] Hunainah Jihan, Siti Ramadhanti Nur, "Mengenalkan Warisan Budaya: Mahasiswa KKN Internasional UIN SMH Banten Ajak Siswa Sekolah Indonesia Mekkah Ciptakan Batik Jumputan," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025), https://doi.org/10.35931/ak.v5i2.5385.

[11] Nindy Rezqi and Aulia Furqan, "Nilai-Nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 2, no. 2 (2025).

saling menyayangi, saling memberikan pengetahuan, dan saling membimbing dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, "budaya sunda merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat Sunda yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial Masyarakat di dalamnya".[12] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya Sunda tidak hanya berupa kesenian atau tradisi, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari.

Seni membatik merupakan "salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan filosofi yang tinggi".[13] Di Kampung Adat Pasir Garut aktivitas membatik telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan berkembang sebagai sarana pelestarian budaya Sunda. Kegiatan membatik dilakukan secara turun-temurun oleh para perajin yang berupaya mempertahankan teknik tradisional serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif batik. Selain berfungsi sebagai produk kerajinan, batik juga menjadi media untuk memperkenalkan identitas budaya lokal kepada masyarakat luas

Seni membatik di Kampung Pasir Garut menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya Sunda yang masih bertahan hingga saat ini. Motif-motif batik yang dikembangkan oleh para perajin banyak mengambil inspirasi dari alam, lingkungan, dan filosofi kehidupan masyarakat Sunda. Melalui aktivitas membatik, masyarakat tidak hanya menghasilkan produk kerajinan yang bernilai ekonomi, tetapi juga mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat UNESCO yang menyatakan bahwa *"intangible cultural heritage provides communities with a sense of identity and continuity"* atau warisan budaya takbenda memberikan masyarakat rasa identitas dan keberlanjutan.[14] Dengan demikian, aktivitas membatik di Kampung Adat Pasir Garut berfungsi sebagai media pelestarian budaya Sunda yang penting bagi keberlangsungan identitas masyarakat lokal. Keberlangsungan budaya Sunda di Kampung Adat Pasir Garut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga warisan budaya leluhur. Melalui berbagai aktivitas budaya, termasuk seni membatik, masyarakat berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Batik Pasiran adalah "batik yang relatif baru dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Pasir Garut yang tercermin dalam motif-motifnya"[15]. Batik Pasiran juga merupakan "cerminan budaya warga Kampung Adat Pasir Garut yang ditampilkan melalui berbagai motif yang diambil dari alam sekitar dan interaksi sosial komunitas lokal"[16]. Dari penyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa, Batik Pasiran adalah sebuah seni membatik yang merepresentasikan identitas, budaya, dan kearifan lokal

[12] Ujang Syarip Hidayat, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda* (Sukabumi: Bina Mulia Publishing, 2019), https://books.google.com/books?id=xCIgEAAAQBAJ.

[13] Yohanes Primus Supriono, *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024), https://books.google.com/books?id=Q5T3EAAAQBAJ.

[14] Hana Yudiawati, "Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda," *Jurnal Tata Kelola Seni* 7, no. 1 (June 2021), https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623.

[15] Nyai Kartika et al., "Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut," *Panggung* 30, no. 4 (2020).

[16] Ridha Sarwono, Nimas Puspitasari, and Dewi Kartikasari, "Motif Ragam Hias Gedong Songo Sebagai Batik Ciri Khas Kabupaten Semarang," *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 7, no. 2 (2025).

masyarakat Kampung Adat Pasir Garut di mana nilai-nilai kehidupan dan interaksi sosial mereka divisualisasikan secara langsung melalui motif-motif yang terinspirasi oleh keadaan alam sekitarnya.

Aktivitas seni membatik di Kampung Adat Pasir Garut memiliki potensi besar sebagai warisan budaya lokal Indonesia, tetapi masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya melestarikannya. Namun, untuk melestarikan nilai budaya tersebut, dibutuhkan dukungan dari masyarakat dan regenerasi perajin agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Salah satu masalahnya adalah sebagian generasi muda mulai menurun minat ketertarikannya untuk mempelajari dan meneruskan keterampilan terhadap seni membatik. Hal ini membuat keberlanjutan tradisi membatik terancam menurun. Selain itu, persaingan dengan produk tekstil modern dan batik printing yang lebih murah juga menjadi tantangan bagi para perajin batik tradisional seperti "industri Batik Garutan menunjukkan bahwa meskipun batik Garut semakin dikenal dan berkembang melalui pemanfaatan teknologi pemasaran modern, sebagian besar usaha batik masih berada pada skala industri rumah tangga"[17]. Hal tersebut membuat mereka menghadapi keterbatasan dalam aspek sumber daya manusia, promosi, dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan besar di Kampung Adat Pasir Garut dalam upaya melestarikan budaya Sunda melalui seni membatik yaitu Batik Pasiran. Banyak generasi muda di Kampung Adat Pasir Garut yang belum terlibat secara aktif dalam mempelajari dan meneruskan serta melestarikan budaya seni membatik ini. Di sisi lain, kegiatan membatik di Kampung Pasir Garut belum banyak dipelajari dari sudut pandang pelestarian budaya. Fokusnya lebih pada pewarisan nilai-nilai budaya Sunda melalui kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih luas. Seni membatik tidak hanya dilihat sebagai kegiatan ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi media pewarisan kearifan lokal, upaya memperkuat identitas budaya Sunda Kampung Adat Pasir Garut di tengah perkembangan zaman, memahami peran seni membatik dalam menjaga keberlangsungan budaya Sunda, dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat di Kampung Adat Pasir Garut terutama generasi mudanya tentang pentingnya melestarikan warisan budaya daerah khususnya dalam seni membatik.

Di Kampung Adat Pasir Garut, seni membatik saat ini menghadapi beberapa masalah yang perlu segera diatasi. Masalah utama yang paling penting adalah menurunnya minat generasi muda terhadap seni membatik sebagai pelestarian budaya Sunda dikarenakan pengaruh globalisasi dan teknologi modern yang kuat. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam filosofi motif dan proses pembuatan batik. Akibatnya, seni membatik tidak lagi dianggap sebagai media ekspresi budaya yang penuh makna, melainkan hanya sebagai aktivitas masa lalu yang kurang relevan dengan kehidupan sekarang. Karena itu, upaya regenerasi perajin batik di Kampung Adat Pasir Garut belum optimal. Tanpa adanya sistem kaderisasi dan transfer

[17] Desi Qoriah, "Industri Batik Garutan Di Era Milenial (Studi Kasus Batik Garutan Di Kabupaten Garut Jawa Barat)," *Jurnal Wacana Ekonomi* 18, no. 03 (2019).

pengetahuan yang terstruktur dari generasi tua ke generasi muda, keahlian membatik ini berada dalam ancaman kepunahan. Kondisi ini diperumit oleh kurangnya dokumentasi dan promosi yang representatif tentang seni membatik sebagai media pelestarian budaya Sunda di Kampung Adat Pasir Garut. Ketiadaan arsip visual dan publikasi yang memadai membuat potensi budaya yang dimiliki wilayah ini terisolasi secara geografis dan kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menyasar kebutuhan pokok masyarakat melalui target kegiatan yang terukur. Target utama kegiatan pengabdian ini adalah memutus rantai krisis regenerasi dengan menghadirkan media edukasi, dokumentasi, dan ruang kreasi yang sesuai untuk masyarakat lokal. Dengan membuat dokumentasi visual yang menarik dan mempromosikan seni membatik, kegiatan ini berkomitmen untuk meningkatkan kembali pemahaman nilai dan membangkitkan minat generasi muda. Dengan demikian, seni membatik di Kampung Adat Pasir Garut diharapkan dapat hidup kembali secara berkelanjutan sebagai pilar utama penjaga identitas dan kelestarian budaya Sunda.

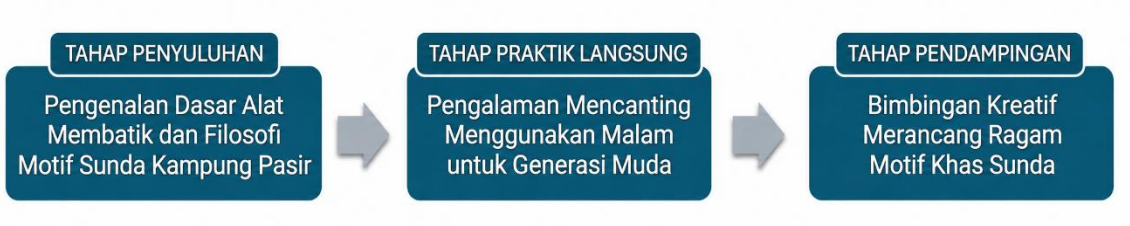
METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Adat Pasir Garut yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil Batik Pasiran. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi budaya yang kuat, khususnya dalam bidang seni membatik yang telah berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Subjek dalam penelitian ini meliputi para perajin batik, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas membatik. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada aktivitas seni membatik sebagai bentuk pelestarian budaya Sunda yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses membatik yang meliputi pembuatan desain motif, pencantingan, pewarnaan, hingga proses penyelesaian batik. Wawancara dilakukan kepada para perajin batik dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan batik di Kampung Pasir, makna motif batik, serta upaya pelestarian budaya Sunda melalui aktivitas membatik. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan, dan berbagai dokumen yang mendukung untuk memperkuat data.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan (*training*).[18] Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memutus rantai krisis regenerasi melalui kegiatan pembelajaran terstruktur yang memiliki tiga tahapan yaitu : penyuluhan, praktik langsung, serta pendampingan dalam merancang motif saat aktivitas membatik. Berikut gambar skema tahapannya :

[18] Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan* (Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010), https://books.google.com/books?id=bKdABAAAQBAJ.



Gambar 1. Tahapan Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yang melibatkan para perajin batik senior di Kampung Pasir Garut mereka terlibat aktif sebagai mentor local, sedangkan generasi muda mereka menjadi agen penerus budaya seni membatik. Dalam pelatihan, para peserta tidak hanya belajar tentang teori pelestarian, tetapi juga mempraktikkan teknik dasar membatik. Mereka mulai dengan mengenal filosofi motif Sunda kampung pasir, proses pengalaman mencanting sederhana, dan mencoba merancang ragam motif khas sunda dengan kreatifitas mereka. Dengan tahapan praktis ini, kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan efektif, mudah, dan menyenangkan. Ini menjadi langkah awal yang nyata untuk menumbuhkan kembali rasa bangga dan menjaga keberlanjutan tradisi membatik tetap hidup di Masyarakat Kampung Adat Pasir Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Penyuluhan (Pengenalan Dasar Alat Membatik dan Filosofi Motif Sunda Kampung Pasir)

Pada tahap awal pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan yang bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai seni batik kepada generasi muda di Kampung Adat Pasir Garut. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi mengenai sejarah batik Indonesia, perkembangan batik Sunda, serta pengenalan berbagai alat membatik seperti: canting, gawangan, kompor, wajan malam, kain mori, dan pewarna batik. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa sebagian besar peserta (generasi muda) belum pernah mengikuti pelatihan membatik sehingga tingkat pengetahuan mereka masih tergolong rendah.

Selama kegiatan penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penjelasan mengenai filosofi motif khas Sunda Kampung Pasir. Mereka mulai memahami bahwa setiap motif batik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sunda seperti nilai kesederhanaan, gotong royong, kelestarian alam, dan penghormatan terhadap budaya lokal.



Gambar 2. Izin Kegiatan Pengabdian Masyarakat Kepada Kepala Adat Kampung Pasir Garut



Gambar 3. Tahap Penyuluhan Kegiatan Pelatihan Seni Membatik

Hasil diskusi menunjukkan adanya peningkatan wawasan peserta mengenai fungsi alat membatik. Sebelum kegiatan berlangsung sebagian besar peserta hanya mengenal canting sebagai alat utama membatik, namun setelah penyuluhan mereka mampu membedakan fungsi masing-masing alat beserta tahapan penggunaannya. Pemahaman tersebut menjadi modal awal sebelum memasuki tahap praktik.

Pemanfaatan media presentasi, contoh kain batik, serta demonstrasi penggunaan alat secara langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga dapat mengamati bentuk fisik alat dan karakteristik penggunaannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Interaksi dua arah selama penyuluhan menjadi indikator bahwa metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi efektif meningkatkan partisipasi peserta. Berbagai pertanyaan diajukan mengenai jenis malam, teknik pewarnaan, hingga proses pembuatan motif tradisional. Hal tersebut menunjukkan munculnya rasa ingin tahu terhadap proses membatik.

Selain pengenalan alat, penyuluhan juga menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal khususnya membatik. Peserta diberikan pemahaman bahwa batik merupakan warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya melalui keterlibatan generasi muda. Kesadaran budaya ini menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan.

Dari hasil evaluasi menggunakan angket sederhana diperoleh peningkatan pemahaman peserta mengenai alat membatik dan filosofi motif dibandingkan kondisi sebelum penyuluhan. Mayoritas peserta menyatakan materi yang diberikan mudah dipahami karena disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai contoh nyata. Keberhasilan tahap penyuluhan juga terlihat dari meningkatnya motivasi peserta untuk mengikuti praktik membatik pada sesi berikutnya. Mereka mulai memiliki kepercayaan diri bahwa membatik merupakan keterampilan yang dapat dipelajari secara bertahap melalui latihan yang berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Pada Tahap Penyuluhan

Aspek yang Diamati	Baik	Cukup	Kurang
Kehadiran peserta	✓		
Keaktifan bertanya		✓	
Keaktifan berdiskusi		✓	
Memahami materi	✓		

Dengan demikian, tahap penyuluhan berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan, yaitu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai dasar-dasar membatik sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan motif batik khas Sunda Kampung Pasir sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Tahap Praktik (Pengalaman Mencanting Menggunakan Malam untuk Generasi Muda)

Tahap praktik langsung merupakan implementasi dari pengetahuan yang telah diperoleh peserta pada sesi penyuluhan. Kegiatan difokuskan pada pelatihan mencanting menggunakan malam di atas kain mori dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian dan pengrajin batik senior. Pada awal praktik, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam mengendalikan aliran malam agar tetap mengikuti pola yang telah dibuat. Hal tersebut merupakan kondisi yang wajar mengingat kegiatan membatik membutuhkan koordinasi motorik halus, ketelitian, dan kesabaran. Melalui pendampingan intensif, kemampuan peserta mulai berkembang. Mereka mampu memegang canting dengan posisi yang benar, menjaga suhu malam agar tetap stabil, serta menghasilkan garis yang lebih rapi dibandingkan percobaan pertama.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diikuti praktik mandiri memberikan dampak positif terhadap penguasaan teknik dasar membatik. Peserta dapat langsung memperbaiki kesalahan berdasarkan arahan yang diberikan instruktur selama proses berlangsung. Selain mencanting, peserta juga diperkenalkan pada tahapan pewarnaan, pengeringan, hingga proses pelorodan. Pemahaman mengenai keseluruhan proses produksi memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana selembar kain batik dihasilkan. Interaksi antar peserta selama praktik mendorong terciptanya suasana belajar kolaboratif. Mereka saling membantu memperbaiki pola, berbagi pengalaman, serta memberikan masukan mengenai hasil karya masing-masing.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Tahap Praktik Langsung

Produk batik yang dihasilkan pada akhir sesi menunjukkan adanya variasi kreativitas dalam penerapan motif Sunda Kampung Pasir. Walaupun kualitas setiap karya masih berbeda, seluruh peserta berhasil menyelesaikan satu lembar karya batik sederhana. Pengalaman praktik ini juga meningkatkan rasa percaya diri peserta terhadap kemampuan mereka dalam menghasilkan karya seni berbasis budaya lokal. Beberapa peserta bahkan menyampaikan minat untuk terus mengembangkan keterampilan membatik setelah kegiatan berakhir.

Tabel 2. Penilaian Tahap Praktik Membatik

Aspek Penilaian	Skor	Kategori
Memegang canting	88	Baik
Ketepatan aliran malam	82	Baik
Kerapian garis	79	Baik
Ketelitian mengikuti pola	84	Baik
Kebersihan hasil kerja	87	Baik
Nilai rata-rata	**84**	**Baik**

Nilai rata-rata praktik mencapai 84, yang termasuk kategori baik. Aspek dengan skor tertinggi adalah kemampuan memegang canting (88), sedangkan aspek yang masih perlu ditingkatkan ialah kerapian garis (79). Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu menguasai teknik dasar membatik meskipun masih memerlukan latihan lanjutan.

Dari perspektif pembelajaran keterampilan, praktik langsung terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik. Pengalaman nyata memungkinkan peserta memahami kesalahan sekaligus memperbaikinya melalui proses latihan berulang. Secara keseluruhan, tahap praktik berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam proses mencanting menggunakan malam serta membangun pengalaman belajar yang aplikatif sehingga tujuan transfer keterampilan pada kegiatan pengabdian dapat tercapai.

Tahap Pendampingan (Bimbingan Kreatif Merancang Ragam Motif Khas Sunda)

Tahap pendampingan dilaksanakan setelah peserta menguasai teknik dasar membatik. Fokus kegiatan diarahkan pada pengembangan kreativitas dalam merancang motif batik khas Sunda Kampung Pasir yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Peserta didorong untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai unsur lingkungan sekitar seperti flora, fauna, bentuk alam, dan simbol budaya yang kemudian dituangkan ke dalam rancangan motif batik. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan desain yang lebih kontekstual dan memiliki identitas lokal yang kuat. Selama proses pendampingan, tim pengabdian memberikan masukan mengenai prinsip-prinsip desain seperti keseimbangan, irama, proporsi, dan pengulangan motif. Pemahaman terhadap unsur desain membantu peserta menghasilkan komposisi motif yang lebih harmonis.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas peserta dibandingkan pada tahap praktik sebelumnya. Motif yang dihasilkan mulai menampilkan variasi bentuk, pengembangan ornamen, serta kombinasi pola yang lebih kompleks tanpa menghilangkan ciri khas budaya Sunda. Diskusi individual dilakukan untuk mengevaluasi setiap rancangan yang dibuat peserta. Melalui proses refleksi tersebut, peserta mampu mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan desain mereka sehingga terjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pendampingan juga memberikan pemahaman mengenai peluang ekonomi kreatif berbasis batik lokal. Peserta memperoleh wawasan bahwa hasil karya batik tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk yang bernilai ekonomi. Beberapa peserta berhasil menghasilkan motif baru yang menggabungkan unsur tradisional dengan sentuhan desain modern. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat statis, tetapi dapat berkembang mengikuti kreativitas generasi muda.

Tabel 3. Penilaian Kreativitas Motif Batik Tahap Pendampingan

Aspek	Nilai
Keaslian motif	87
Kesesuaian budaya Sunda	92
Komposisi desain	84
Kreativitas pengembangan motif	89
Kerapian gambar	86
Rata-rata	**88**

Berdasarkan hasil evaluasi akhir, peserta menyatakan bahwa pendampingan secara berkelanjutan lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali karena mereka memperoleh kesempatan memperbaiki desain melalui umpan balik langsung dari pendamping. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa proses pendampingan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil karya sekaligus membangun kemandirian peserta dalam mengembangkan motif batik khas daerah. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari keterampilan teknis, tetapi juga dari kemampuan peserta menghasilkan inovasi desain yang memiliki identitas budaya.

Secara keseluruhan, tahap pendampingan berhasil memperkuat kompetensi kreatif peserta dalam merancang ragam motif khas Sunda Kampung Pasir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta kepedulian generasi muda terhadap pelestarian budaya batik lokal. Dengan demikian, model pengabdian ini layak dijadikan alternatif pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Tahap Pendampingan Merancang Ragam Motif Khas Sunda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Adat Pasir Garut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pelatihan terstruktur tiga tahap berhasil memutus mata rantai krisis regenerasi perajin batik di kalangan generasi muda secara efektif.

Pada tahap penyuluhan, peserta memperoleh pemahaman yang cukup baik mengenai sejarah batik, pengenalan alat membatik, fungsi setiap peralatan, serta filosofi motif khas Sunda. Pada tahap praktik langsung memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam mengaplikasikan teknik dasar membatik menggunakan canting, nilai rata-rata keterampilan praktik mencapai 84 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa, metode pembelajaran berbasis praktik sangat efektif. Selanjutnya, pada tahap pendampingan berperan penting dalam mengembangkan kreativitas peserta dalam merancang motif batik khas Sunda Kampung Pasir. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, peserta tidak hanya mampu mengembangkan desain yang lebih inovatif, tetapi juga tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas utama motif batik Kampung Adat Pasir Garut. Hasil penilaian kreativitas menunjukkan skor rata-rata skor 88.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan pengabdian yang mengintegrasikan penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta secara bertahap. setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Selain memberikan dampak pada aspek pengetahuan dan keterampilan, kegiatan pengabdian ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran generasi muda Kampung Adat Pasir Garut terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis batik khas Sunda Kampung Pasir.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, disarankan agar program pelatihan membatik seperti ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pengrajin batik, dan masyarakat sebagai mitra. Pendampingan yang berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta kemampuan pemasaran produk batik, sehingga upaya pelestarian seni membatik dan motif batik khas Sunda Kampung Adat Pasir Garut tidak hanya sebagai memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, khususnya generasi muda di Kampung Adat Pasir Garut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) serta penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.NUcapan terima kasih kami ssampaikan kepada seluruh dosen program magister PPKn STKIP Arrahmaniyah dan Kepada Kesepuhan dan Seluruh Warga Kampung Adat Pasir Garut serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta menjadi kontribusi dalam pelestarian batik khas Sunda Kampung Adat Pasir Garut.

DAFTAR PUSTAKA

Fikri, Muhammad Haykal, Purwani Puji Utami, and Nanda Lega Jaya Putra. "Optimalisasi Motivasi Belajar PPKn melalui Metode Snowball Throwing." *Journal of Citizenship Values* 2, no. 2 (January 2025). https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.2164.

Heritage, Intangible Cultural. *The Research Reports*. 2019.

Hidayat, Ujang Syarip. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Sukabumi: Bina Mulia Publishing, 2019. https://books.google.com/books?id=xCIgEAAAQBAJ.

Jihan, Siti Ramadhanti Nur, Hunainah. "Mengenalkan Warisan Budaya: Mahasiswa KKN Internasional UIN SMH Banten Ajak Siswa Sekolah Indonesia Mekkah Ciptakan Batik Jumputan." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025). https://doi.org/10.35931/ak.v5i2.5385.

Kartika, Nyai, Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, and Awaludin Nugraha. "Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut." *Panggung* 30, no. 4 (2020).

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2017.

Pudjiastuti, Sri Rahayu, Nestiyanto Hadi, Hamdan Arfani, Reza Purwana Akbar, and Amran Setia Tajudin. "The Culture and Local Wisdom of the Indigenous People Kasepuhan Sinar Resmi." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 5, no. 2 (2021).

Qoriah, Desi. "Industri Batik Garutan Di Era Milenial (Studi Kasus Batik Garutan Di Kabupaten Garut Jawa Barat)." *Jurnal Wacana Ekonomi* 18, no. 03 (2019).

Rezqi, Nindy, and Aulia Furqan. "Nilai-Nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 2, no. 2 (2025).

Santoso, Budi. *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010. https://books.google.com/books?id=bKdABAAAQBAJ.

Sarwono, Ridha, Nimas Puspitasari, and Dewi Kartikasari. "Motif Ragam Hias Gedong Songo Sebagai Batik Ciri Khas Kabupaten Semarang." *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 7, no. 2 (2025).

Saryono, Saryono, Herinto Sidik Iriansyah, and Lutfi Hardiyanto. "Konsep Dasar Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024).

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. 1st ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Supriono, Yohanes Primus. *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024. https://books.google.com/books?id=Q5T3EAAAQBAJ.

Sutisna, Mohamad, Paiman Pradana, Dewi Supinah, Ernah Susanti, and Iwan Sanwani. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut Dalam Perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam." *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024).

Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Wulandari, Ari. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022. https://andipublisher.com/produk/detail/batik-nusantaramakna-filosofis-cara-pembuatan-dan-industri-batik.

Yudiawati, Hana. "Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda." *Jurnal Tata Kelola Seni* 7, no. 1 (June 2021). https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623.